

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap hari, banyak bisnis baru bermunculan, tetapi sebagian besar dari bisnis tersebut juga tutup dengan cepat. Persentase total wirausaha di seluruh dunia adalah sekitar 583 juta, tetapi 22,6% usaha kecil gagal dalam setahun (Khan et al., 2021). Kewirausahaan dapat memicu kreativitas dan menciptakan energi baru bagi suatu bangsa, seperti pendapat dari Amari et al. (2014) yang berpendapat bahwa kewirausahaan memainkan peran krusial dalam kemakmuran suatu negara, terutama dalam mengatasi pengangguran.

ekonomi suatu negara tidak dapat dilepaskan dari peran sektor bisnis dan kewirausahaan. Di tengah dinamika globalisasi dan persaingan yang semakin ketat, kewirausahaan menjadi salah satu elemen kunci dalam mendorong inovasi, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan ekonomi di suatu negara. Kewirausahaan juga dianggap sebagai salah satu solusi untuk mengatasi masalah pengangguran, terutama di kalangan generasi muda. Banyak negara di dunia ini, termasuk Indonesia yang sedang giat-giatnya mendorong generasi mudanya untuk menjadi entrepreneur. Namun, saat ini banyak generasi muda yang lulusan S1 ataupun sederajatnya memilih untuk menjadi karyawan atau mencari lapangan pekerjaan dibandingkan untuk berusaha dan memulai sebuah bisnis untuk menjadi entrepreneur dan membuka lapangan pekerjaan (Menur Adhiyasasti., 2020). Hal ini tentu saja menjadi sebuah pertanyaan besar, mengapa generasi muda saat ini yang memiliki potensi dan kesempatan untuk menjadi entrepreneur, lebih memilih untuk menjadi karyawan.

Menurut artikel dari Kompas.com yang dikutip dari *Center For American Entrepreneurship* menjelaskan bahwa kewirausahaan adalah proses di mana individu memanfaatkan peluang komersial dengan membawa produk atau jasa baru ke pasar. Pengusaha adalah individu yang mengatur alat-alat produksi untuk terlibat dalam kewirausahaan dan seringkali berada dalam ketidakpastian

serta risiko keuangan yang besar. Kegiatan kewirausahaan dianggap mampu untuk mendorong perekonomian negara Indonesia dengan menciptakan lapangan kerja (Winda Tesvati dan Sri Tiatri., 2022). Serta Artikel ini juga menyoroti pentingnya pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan intensi berwirausaha di kalangan muda. Sikap positif terhadap pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri dapat meningkatkan intensi berwirausaha di kalangan muda. Pernyataan tersebut sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* yang menyatakan bahwa intensi ditentukan oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan tingkat kontrol perilaku. Dengan adanya peran teknologi dan informasi dalam meningkatkan perekonomian serta upaya pemerintah untuk mendorong dan meningkatkan lahirnya pengusaha muda melalui kompetisi entrepreneurship sebagai bentuk pendidikan untuk meningkatkan intensi berwirausaha pada kalangan mahasiswa.

Berdasarkan variabel yang diteliti, terdapat harapan bahwa variabel-variabel ini dapat menjadi solusi untuk meningkatkan minat berwirausaha (entrepreneurship intention). Personal Attitude atau Sikap individu terhadap kewirausahaan sangat mempengaruhi keinginan mereka untuk terjun ke dunia usaha. Sikap positif terhadap pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan niat berwirausaha. Penelitian oleh Krueger, Reilly, dan Carsrud (2000) dalam "Competing Models of Entrepreneurial Intentions" menunjukkan bahwa sikap positif terhadap kewirausahaan secara signifikan mempengaruhi niat untuk memulai usaha. Dengan meningkatkan personal attitude melalui pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, mahasiswa dapat lebih siap dan termotivasi untuk memulai usaha.

Subjective Norms atau tekanan sosial dari orang-orang di sekitar individu juga mempengaruhi niat berwirausaha. Lingkungan yang mendukung, termasuk keluarga, teman, dan masyarakat, dapat meningkatkan niat berwirausaha. Studi oleh Kolvereid dan Isaksen (2006) menunjukkan bahwa norma subjektif yang mendukung kewirausahaan dapat meningkatkan niat individu untuk memulai usaha. Program-program seperti kompetisi kewirausahaan dan kampanye

kesadaran dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi calon pengusaha.

Self Efficacy atau keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan tertentu adalah faktor penting dalam menentukan niat berwirausaha. Bandura (1997) dalam "Self-Efficacy: The Exercise of Control" menekankan bahwa individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi lebih mungkin untuk mengambil risiko dan menghadapi tantangan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan yang memberikan keterampilan praktis dan pengalaman nyata dapat meningkatkan efikasi diri mahasiswa, sehingga mereka lebih percaya diri untuk memulai usaha.

Menurut Winda Tesvati dan Sri Tiatri (2022), kewirausahaan mampu mendorong perekonomian dengan menciptakan lapangan kerja. Oleh karena itu, meningkatkan personal attitude, subjective norms, dan self efficacy melalui pendidikan kewirausahaan dan program-program pendukung lainnya dapat menjadi solusi efektif untuk mendorong lebih banyak individu, khususnya mahasiswa, untuk terjun ke dunia kewirausahaan. Penelitian oleh Nabi et al. (2017) dalam "The impact of entrepreneurship education in higher education: A systematic review and research agenda" juga menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat secara signifikan meningkatkan niat berwirausaha dan kemampuan kewirausahaan di kalangan mahasiswa.

Maka dari itu, Kewirausahaan memiliki peran penting dalam memacu pertumbuhan ekonomi, dan generasi muda merupakan pemegang dari peranan kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Kewirausahaan tidak hanya menciptakan inovasi tapi juga membuka lapangan kerja dan memperluas ekonomi suatu negara. Para ahli memberikan penjelasan yang mendalam mengenai kewirausahaan, menurut Schumpeter (1934) semangat kreativitas dan inovasi merupakan inti dari kewirausahaan, pernyataan tersebut merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi peluang pada pasar baru dan menghasilkan nilai tambah melalui produk atau layanan yang inovatif yang

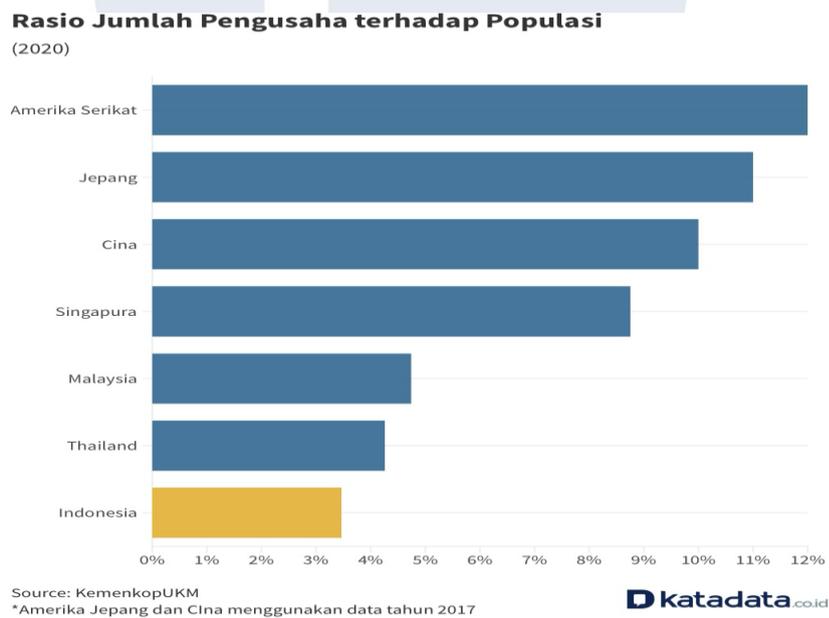
dapat dijadikan ide bisnis baru di negaranya. Drucker (1985) memandang kewirausahaan sebagai kegiatan kreatif yang menggunakan sumber daya yang tersedia untuk menciptakan kekayaan dengan cara baru. Krueger (2005) menyoroti bahwa niat kewirausahaan dapat dianggap sebagai proses kognitif yang diidentifikasi tepat sebelum tindakan memulai bisnis. Dan Thompson (2009) menyatakan bahwa niat kewirausahaan dapat dipandang sebagai identifikasi pikiran yang sadar, tujuannya yaitu untuk memotivasi tindakan yang diperlukan oleh seorang untuk memulai bisnisnya sendiri. Ini menyoroti pentingnya motivasi internal dalam merespon peluang bisnis yang ada.

Oleh karena itu, penting bagi pemerintah, lembaga terkait, dan universitas dengan bidang bisnis untuk memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan untuk mendorong minat dan kesuksesan generasi muda dalam kewirausahaan. Hal tersebut termasuk memberikan pendidikan dan pelatihan yang memadai, memfasilitasi akses ke modal dan sumber daya, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan bisnis baru.

Motivasi untuk menjadi wirausaha bisa dipicu melalui pendidikan, pelatihan, atau dukungan dari orang tua yang memiliki usaha sendiri. Namun, faktor-faktor ini secara tidak langsung mempengaruhi niat individu untuk menjadi wirausaha. Pembentukan niat seseorang dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB). TPB adalah teori yang sering digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi niat individu terhadap kewirausahaan. TPB menyatakan bahwa ada tiga faktor utama yang mempengaruhi niat terhadap kewirausahaan, yaitu:

1. Personal attitude: keyakinan individu tentang keuntungan dan kerugian menjadi entrepreneur.
2. Subjective norms: persepsi individu tentang apa yang diharapkan orang lain dari mereka terkait dengan menjadi entrepreneur.
3. Kontrol perilaku yang dirasakan (perceived behavioral control): Persepsi individu tentang kemampuan mereka untuk melakukan suatu perilaku.

Kewirausahaan merupakan kegiatan atau upaya untuk menciptakan dan mengembangkan usaha baru dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Namun di Indonesia, jumlah wirausahawan masih belum mencapai potensi sepenuhnya. Rasio kewirausahaan di Indonesia masih jauh dibawah negara-negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand. Pada gambar 1.1 dapat dilihat bahwa rasio kewirausahaan Indonesia hanya mencapai sekitar 3,47% dari total populasi negaranya. Jika dibandingkan dengan Singapura sebagai perbandingan, Singapura memiliki rasio kewirausahaan hampir dua kali lipat atau mencapai sekitar 8,76%. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan jumlah wirausahawan di Indonesia.



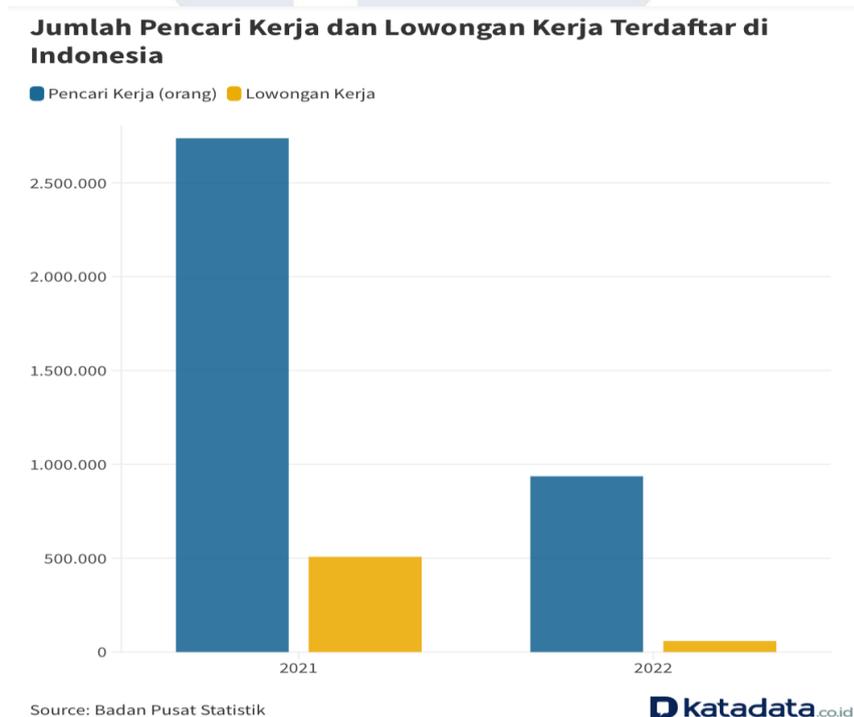
Gambar 1.1 Rasio Jumlah Pengusaha Terhadap Populasi

Sumber: Katadata.com

Menteri Koperasi dan UKM Teten Masduki, menyampaikan bahwa rasio kewirausahaan yang rendah merupakan tantangan yang perlu diatasi untuk mewujudkan visi Indonesia sebagai negara maju pada tahun 2045. Untuk mengatasi hal ini, KemenKop UKM menargetkan lahirnya 1 juta wirausahawan baru pada tahun 2024. Upaya ini sejalan dengan langkah-langkah yang telah

diambil pemerintah sebelumnya, seperti penerbitan Peraturan Presiden Nomor 2 tahun 2022 tentang pengembangan kewirausahaan nasional. Serta menteri Kepala Investasi BKPM Bahlil Lahadalia, menambahkan bahwa untuk mencapai tingkat kewirausahaan yang ideal, persentase pengusaha di Indonesia seharusnya minimal 2 digit, yaitu 10% atau lebih. Saat ini, persentase pengusaha di Indonesia hanya sekitar 3,6% dari total populasi, persentase tersebut menunjukkan bahwa masih ada jalan yang harus ditempuh untuk mencapai ambisi ini. Dengan demikian, meningkatkan jumlah pengusaha baru di Indonesia menjadi sebuah tantangan utama bagi pemerintah.

Diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan, untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan kewirausahaan di Indonesia.

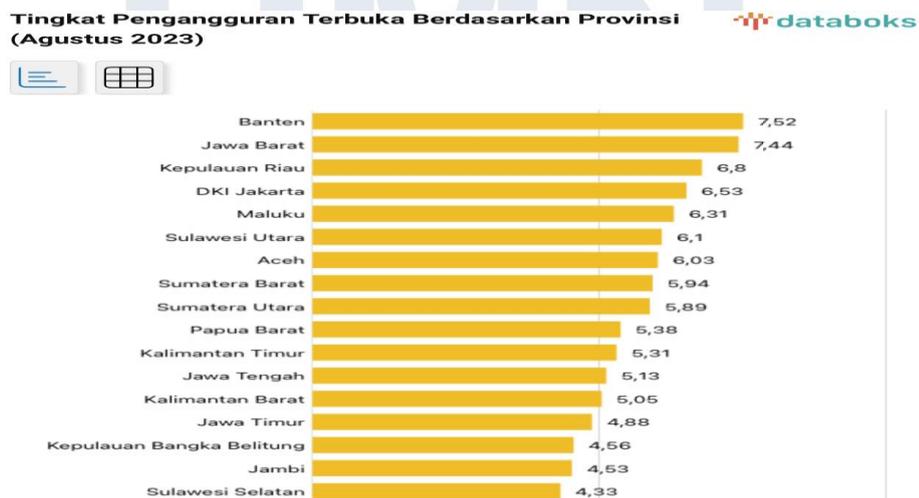


Gambar 1.2 Jumlah Pencari Kerja Dan Lowongan Kerja Di Indonesia

Sumber: katadata.co.id

Data dari Badan Pusat Statistik seperti yang tertera pada gambar 1.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2022, jumlah orang yang sedang mencari pekerjaan di Indonesia mencapai 937.176 orang. Namun, hanya ada 59.276 lowongan pekerjaan yang tersedia. Ini berarti bahwa setiap lowongan pekerjaan harus bersaing dengan rata-rata 15 orang pencari kerja. Jumlah lowongan ini hanya sekitar 6,3% dari total jumlah pencari kerja. Masalahnya semakin parah karena terjadi penurunan drastis dalam jumlah lowongan pekerjaan pada tahun 2022, yaitu sebesar 88,33% dibandingkan tahun sebelumnya, 2021. Artinya, jumlah lowongan yang tersedia turun sangat tajam, meninggalkan lebih banyak orang tanpa kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan.

Ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dan lowongan pekerjaan ini menjadi penyebab utama tingginya tingkat pengangguran di Indonesia. Pada tahun 2022, tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 5,83%, yang berarti sekitar 8,3 juta orang tidak memiliki pekerjaan. Dengan begitu banyaknya orang yang mencari pekerjaan dan sedikitnya lowongan yang tersedia, persaingan menjadi sangat ketat, membuat sulit bagi banyak orang untuk mendapatkan pekerjaan yang mereka butuhkan ataupun sesuai dengan bidang kerja yang mereka sedang minati.



Gambar 1.3 Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Provinsi

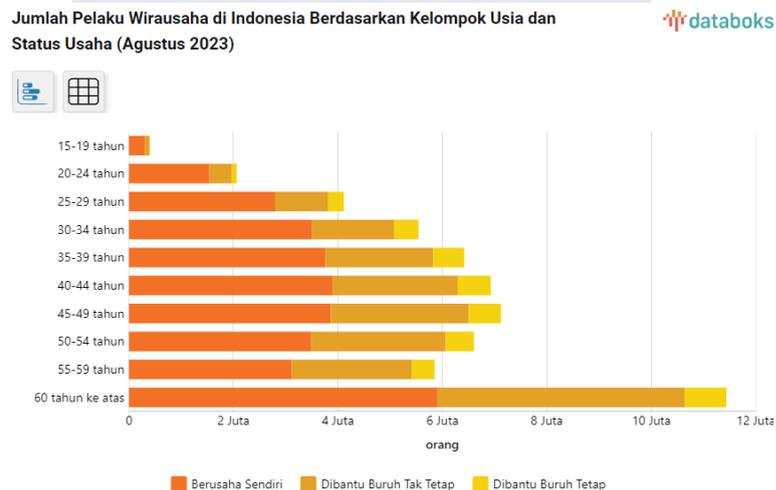
Sumber: databoks.katadata.co.id

Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai tingkat pengangguran terbuka di Indonesia yang mencapai sebesar 5,23% per Agustus 2023. Dijelaskan pada gambar 1.3 bahwa tingkat atau posisi pertama pengangguran terbuka (TPT) yaitu berada pada provinsi Banten yaitu sebesar 7,52% per Agustus 2023. Angka ini turun 0,57% dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada Agustus 2022 yang mencapai sebesar 8,09% (Cindy Mutia Annur., 2023). Selain Banten, empat posisi lain yang menyusuli setelah Banten adalah Jawa Barat dengan 7,44%, Kepulauan Riau dengan 6,8%, DKI Jakarta dengan 6,53%, dan Maluku dengan 6,31%.

Kabupaten Tangerang sebagai salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, tidak terlepas dari peran kewirausahaan dalam menggerakkan roda ekonomi lokal. Hal ini sejalan dengan artikel berita yang menyampaikan adanya keputusan yang ditetapkan oleh Pemprov Banten dengan menetapkan BSD Serpong dan Kabupaten Tangerang sebagai kawasan ekonomi khusus (KEK) pendidikan. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Banten bapak Tabrani mengatakan juga bahwa alasan kedua wilayah tersebut menjadi kawasan ekonomi khusus pendidikan karena terdapat beberapa kampus ternama yang ada kawasan tersebut seperti Monash University. Menurut Tabrani, selain Monash University akan ada juga beberapa universitas Internasional lainnya yang akan dibuka di kawasan tersebut dan juga sudah dikonfirmasi oleh pihak dari Sinarmas Land (Antara & Clara Maria Tjandra., 2022). Maka dari itu, dengan adanya keputusan tersebut yang dimana ditetapkan BSD Serpong dan Kabupaten Tangerang sebagai kawasan ekonomi khusus pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan prakteknya di Banten, menarik investasi asing, dan mendorong pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut.

Kabupaten Tangerang dijadikan sebagai objek penelitian karena Kabupaten Tangerang ditetapkan sebagai kawasan ekonomi khusus KEK pendidikan seperti penjelasan yang di atas yang bertujuan untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan dan prakteknya, menarik investasi asing, serta mendorong

pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut. Penetapan Kabupaten Tangerang sebagai KEK pendidikan akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan institusi pendidikan ternama, termasuk universitas internasional, yang pada gilirannya akan meningkatkan daya saing sumber daya manusia di wilayah tersebut. Selain itu, dengan adanya KEK pendidikan, diharapkan akan tercipta banyak peluang kerja baru yang dapat mengurangi tingkat pengangguran terbuka yang saat ini tertinggi di Provinsi Banten. Dengan demikian, pemilihan Kabupaten Tangerang sebagai lokasi KEK pendidikan adalah langkah strategis untuk mencapai berbagai tujuan pembangunan ekonomi yang terus akan berkembang.



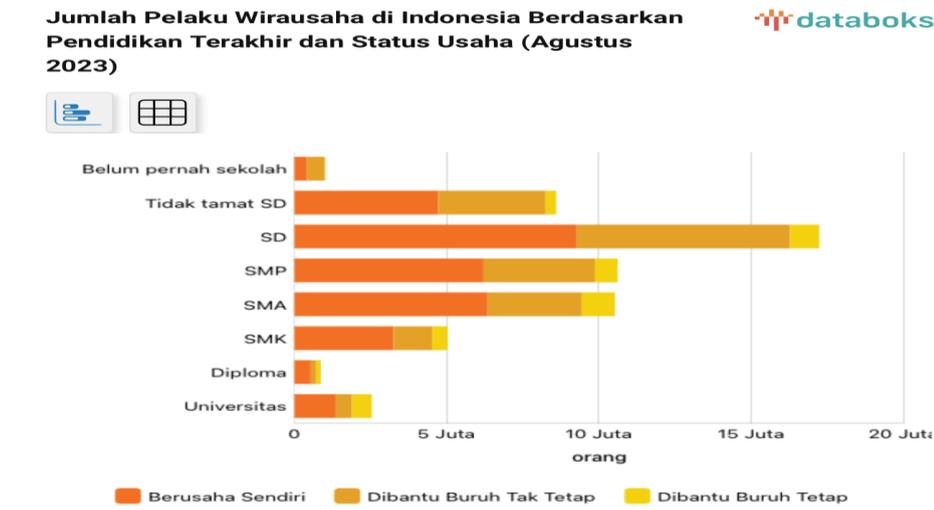
Gambar 1.4 Jumlah Pelaku Wirausaha di Indonesia Berdasarkan Usia dan Status Usaha

Sumber: databoks.katadata.co.id

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada Agustus 2023 terdapat sekitar 56,5 juta wirausaha di Indonesia. Dari jumlah tersebut, sekitar 52 juta orang merupakan wirausaha pemula, yang terdiri dari 32,2 juta orang yang berusaha sendiri dan 19,8 juta orang yang berusaha dengan bantuan buruh tak tetap atau buruh yang tidak dibayar. Sementara itu, wirausaha mapan berjumlah

sekitar 4,5 juta orang, yaitu yang berusaha dengan bantuan buruh tetap atau buruh yang dibayar.

Artikel pada gambar 1.4 menjelaskan bahwa "Wirausaha pemula" adalah orang yang memulai usaha sendiri atau dengan bantuan buruh tak tetap atau buruh yang tidak dibayar. Sementara itu, "wirausaha mapan" adalah orang yang memiliki usaha dengan bantuan buruh tetap atau buruh yang dibayar. (Adi Ahdiat., 2023). Jika dilihat dari kelompok usia, mayoritas pelaku wirausaha di Indonesia saat ini adalah lansia, yaitu orang yang berusia 60 tahun ke atas. Menurut data BPS, pada Agustus 2023, terdapat sekitar 5,9 juta orang lansia yang berstatus sebagai wirausaha pemula, 4,7 juta di antaranya berusaha dengan bantuan buruh tak tetap atau buruh yang tidak dibayar, dan 798 ribu orang berusaha dengan bantuan buruh tetap atau buruh yang dibayar (wirausaha mapan). Dari ketiga kategori wirausaha tersebut, lansia menjadi pelaku terbanyak dibanding kelompok usia lainnya. Secara total, jumlah lansia yang berstatus wirausaha mencapai 11,4 juta orang, atau setara dengan 20,25% dari total pelaku wirausaha nasional pada Agustus 2023 (Adi Ahdiat., 2023).



Gambar 1.5 Jumlah Pelaku Wirausaha Di Indonesia Berdasarkan Pendidikan

Sumber: databoks.katadata.co.id

Analisis data wirausaha di Indonesia berdasarkan pendidikan memberikan gambaran yang menarik tentang profil wirausaha di negara ini. Menurut survei Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2023 seperti yang ada pada gambar 1.5, mayoritas wirausaha berasal dari lulusan SD, dengan 30% dari total wirausaha. Persentase ini lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan SMP (25%), SMA (23%), dan perguruan tinggi (22%) (Adi Ahdiat., 2023). Distribusi wirausaha lulusan SD adalah sebagai berikut:

- 1 9,3 juta orang dari mereka berusaha secara mandiri, atau tanpa bantuan pekerja tambahan (wirausaha pemula).
- 2 6,9 juta orang yang berusaha dengan bantuan buruh tidak tetap atau buruh yang tidak dibayar (wirausaha pemula).
- 3 956 ribu orang lainnya berusaha dengan bantuan buruh tetap atau buruh yang dibayar (wirausaha mapan).

Dilihat dari fenomena tersebut, seharusnya lulusan sarjana S1 lebih banyak yang menjadi wirausaha dibandingkan lulusan tingkat SD. Maka dari itu peneliti ingin lebih lanjut melakukan eksplorasi terkait apa yang dapat mempengaruhi niat mahasiswa kabupaten tangerang dalam menginginkan untuk membuat bisnisnya sendiri dan menjadi seorang entrepreneur dibandingkan memulai karir formal yaitu seperti sebagai pegawai kantoran. Dengan melihat faktor-faktor seperti sikap personal, efikasi diri, norma subjektif, dan intensi terhadap kewirausahaan, yang dimoderasi oleh pendidikan kewirausahaan, akan memberikan pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi minat mahasiswa untuk menjadi wirausaha, terutama mahasiswa pada wilayah kabupaten Tangerang. Maka dari itu, peneliti ingin melanjutkan pembahasan penelitian ini dengan topik yang akan dibawakan yaitu **Analisis Pengaruh Personal Attitude, Self Efficacy, Subjective Norms Terhadap Intention Towards Entrepreneurship Yang Dimoderasi Oleh Entrepreneurship Education Pada Mahasiswa Kabupaten Tangerang.**

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi niat seseorang untuk terlibat dalam kewirausahaan. Kewirausahaan sendiri adalah aktivitas yang membutuhkan keberanian, kreativitas, dan komitmen untuk memulai, mengelola, dan mengembangkan usaha bisnis. Dengan perkembangan ekonomi yang terus berlanjut dan tuntutan yang semakin kompleks, memahami faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk menjadi wirausaha menjadi semakin penting.

Penelitian ini tidak hanya mengevaluasi pengaruh langsung dari personal attitude, self-efficacy, dan subjective norms terhadap niat berwirausaha, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana pendidikan kewirausahaan dapat memperkuat pengaruh-pengaruh tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam kewirausahaan dan bagaimana pendidikan kewirausahaan dapat berperan dalam meningkatkan niat berwirausaha. Maka, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah yang disusun untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Personal Attitude secara positif dapat mempengaruhi Intentions towards Entrepreneurship?
2. Apakah Self-Efficacy secara positif dapat mempengaruhi Intentions towards Entrepreneurship?
3. Apakah Subjective Norms secara positif dapat mempengaruhi Intentions towards Entrepreneurship?
4. Apakah Entrepreneurial Education berpengaruh positif terhadap hubungan Personal Attitude dan Intentions towards Entrepreneurship?
5. Apakah Entrepreneurial Education berpengaruh positif terhadap hubungan Self-Efficacy dan Intentions towards Entrepreneurship?
6. Apakah Entrepreneurial education berpengaruh positif terhadap hubungan Subjective Norms dan Intentions towards Entrepreneurship?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu:

1. Menganalisa dan mengetahui pengaruh Personal Attitude terhadap Intentions towards Entrepreneurship.
2. Menganalisa dan mengetahui pengaruh Self-Efficacy terhadap Intentions towards Entrepreneurship.
3. Menganalisa dan mengetahui pengaruh Subjective Norms terhadap Intentions towards Entrepreneurship.
4. Menganalisis dan mengetahui pengaruh Entrepreneurial Education terhadap hubungan Personal Attitude dan Intentions towards Entrepreneurship.
5. Menganalisis dan mengetahui pengaruh Entrepreneurial Education terhadap hubungan Self-Efficacy dan Intentions towards Entrepreneurship.
6. Menganalisis dan mengetahui pengaruh Entrepreneurial education terhadap hubungan Subjective Norms dan Intentions towards Entrepreneurship.

1.4 Manfaat Penelitian

Besar harapan penulis tentang penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Mahasiswa:

Berharap dapat memberikan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha, sehingga pembaca jurnal ini dapat membantu mereka untuk mengambil keputusan menjadi wirausahawan.

2. Akademis:

Berhadap dapat memberikan masukan kepada institusi pendidikan dalam mengembangkan program pendidikan kewirausahaan yang lebih efektif.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan, yaitu sebagai berikut:

1. Populasi penelitian: Mahasiswa di Kabupaten Tangerang.

2. Variabel penelitian: Personal Attitude, Self-Efficacy, Subjective Norms, Entrepreneurial Education, dan Intentions Towards Entrepreneurship.
3. Metode penelitian: Menggunakan metode Kuantitatif dengan Google Form sebagai media kuesioner dan pengumpulan data responden.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Pada Bab I ini akan menjelaskan serta mendeskripsikan latar belakang mengenai Intention Towards Entrepreneurship, serta akan juga membahas rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Pada Bab II ini akan menjelaskan serta memaparkan materi tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini serta juga akan memberikan gambaran dari penelitian terdahulu yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk menjadi referensi pendukung dalam penelitian ini, serta akan juga dipaparkan variabel apa saja yang digunakan dalam penelitian ini dan juga hipotesisnya serta model penelitian

BAB III : Metode Penelitian

Di Bab III ini akan dijelaskan bagaimana penelitian dilakukan. Ini mencakup objek penelitian, jumlah sampel dan proses seleksi, metode pengumpulan data, format penyajian data, teknik analisis data, dan pengujian hipotesis.

BAB IV : Analisis Dan Pembahasan

Di Bab IV ini akan dijelaskan hasil dari penelitian yang dilakukan dari hasil data yang didapat dari proses pengolahan data serta uraian penjelasan dari peneliti mengenai data yang sudah diperoleh

BAB V : Kesimpulan

Bab V dan terakhir ini akan menjelaskan dan memberikan Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan penelitian dan saran ditujukan untuk penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

Pada bagian ini, akan dipaparkan setiap sumber yang digunakan dalam menyusun penelitian ini seperti jurnal, artikel berita, maupun sumber relevan lainnya.

